

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Riwayat Hidup al-Ghazali

1. Biografi al-Ghazali

Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn Ahmad atau biasa disebut dengan al-Ghazali lahir tahun 405/1058 di Tabaran, Tus, yang merupakan kota besar di Khurasan. Keluarganya adalah keturunan Persia karena al-Ghazali dapat berbahasa Persia dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa karya yang ditulis dalam bahasa Persia seperti kumpulan surat-surat yang ditulis kepada penguasa-penguasa pada zamannya yang kemudian dihimpun dalam *Faḍā'il al-Anām min Rasā'il al-Hujjatul Islām* (Anwar, 2015: 59-60). Setelah berumah tangga dan mendapatkan seorang anak laki-laki yang bernama Hamid, maka dia dipanggil "Abu Hamid" (Ahmad, 1975: 27). Sedangkan nama "al-Ghazali" menurut ahli sejarah ada dua pendapat, yaitu:

- a) Berasal dari desa tempat lahirnya yaitu Ghazalah.
- b) Berasal dari pekerjaan ayahnya sebagai penenun, penenun kain wol, dalam bahasa Arab disebut Ghazzal (Zainuddin dkk, 1991: 7).

Al-Ghazali berasal dari lingkungan yang amat sederhana. Ayahnya adalah seorang yang fakir yang berprofesi sebagai pengrajin dan penjual wol dan tidak sempat belajar menulis. Ia berharap anak-

anaknya bisa belajar dengan baik. Walaupun dari segi ekonomi hidup ayahnya amat sederhana, namun sang ayah adalah orang yang salih, aktif mendengarkan pengajian para fukaha dan ikut berderma sesuai kemampuannya untuk berpartisipasi menghidupkan majlis tersebut (Anwar, 2015: 60).

Ibunda al-Ghazali masih hidup dan berada di Baghdad. Al-Ghazali mempunyai saudara bernama Ahmad yang merupakan seorang faqih, akan tetapi, sama seperti al-Ghazali, kemudian ia menekuni tasawuf dan penyuluhan agama untuk masyarakat. (Anwar, 2015: 61). al-Ghazali datang ke Baghdad untuk tugas mengajar pada pada usia 34 tahun dan masih membujang. Lalu ia menikah ketika meninggalkan Baghdad dan empat tahun kemudian ia telah mempunyai anak (Anwar, 2015: 62).

Dari pemaparan di atas diketahui bahwa Al-Ghazali adalah seorang keturunan Persia yang lahir tahun 405/1058 di Tabaran, Tus, yang mempunyai nama asli Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn Ahmad. Dipanggil al-Ghazali karena desa tempat tinggalnya bernama Ghazalah.

2. Pendidikan al-Ghazali

Ayah al-Ghazali meninggal dunia ketika al-Ghazali masih kecil. Ayahnya sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Sebelum meninggal, ia berwasiat kepada sahabatnya seorang tokoh

sufi, agar memperhatikan pendidikan dan pelajaran kedua anaknya dengan warisan yang ia tinggalkan. Sufi tersebut melaksanakan wasiat sang ayah dan mengajar mereka baca tulis. Setelah warisan peninggalannya habis sang sufi tidak sanggup menafkahi kedua bersaudara ini. Lalu sufi tersebut menyarankan untuk masuk madrasah dengan beasiswa sehingga kebutuhannya dapat tercukupi (Anwar, 2015: 64).

Al-Ghazali pernah belajar kepada seorang ahli fikih di kampungnya yang bernama Ahmad Ibn Muhammad ar-Razakani. Lalu ia melakukan perjalanan ke Jurjan untuk berguru kepada Abu Nasr al-Ismailiy sehingga al-Ghazali dapat membuat catatan-catatan pelajaran mengenai fikih yang disebut *at-Ta'liqah*. Setelah beberapa waktu kemudian al-Ghazali kembali ke kota kelahirannya Tus dan dalam perjalanan pulang ia dan rombongannya dihadang perampok dan seluruh barang bawaan mereka dirampas. Diantara barang-barang al-Ghazali yang amat berharga adalah satu tas yang berisi seluruh catatan pelajaran yang dibuatnya di Jurjan. Al-Ghazali memberanikan diri untuk minta kepada para perampok itu agar tas tersebut dikembalikan, karena amat penting baginya dan tidak berharga bagi mereka. Setelah berhasil diyakinkan para penyamun itu mengembalikan tas tersebut.

Peristiwa perampokan tersebut menurut penuturan al-Ghazali sendiri adalah suatu pelajaran baginya agar seluruh pelajaran yang sudah dipelajari harus dikuasai serta dihafalkan dan tidak hanya

tinggal di catatan, sehingga apabila sewaktu-waktu catatan hilang seperti dalam kasus perampokan yang dialaminya, pelajaran tersebut tidak hilang. Oleh karena itu, sekembalinya ke Tus al-Ghazali menelaah kembali pelajaran-pelajaran dan catatan-catatan yang diperolehnya dari jurjan tersebut. Tiga tahun kemudian, yaitu tahun 470/1077 ketika berusia dua puluh tahun, ia berangkat lagi bersama serombongan calon mahasiswa ke Naisabur untuk belajar ke mahaguru Imam al-Haramain al-Juwaini (w. 478/1085). Ia belajar di sini selama delapan tahun, yaitu sampai meninggalnya sang guru tahun 478/1085. Di sini ia belajar hukum Islam dengan berbagai cabangnya sebagai keahlian utama dan membuat catatan kuliah di bidang teori hukum. Disamping itu dia juga mempelajari teologi, logika dan filsafat (Anwar, 2015: 65-66).

Dalam belajar ia menunjukkan sosok mahasiswa yang amat giat, rajin, dan cerdas, mempunyai daya tangkap yang cemerlang, cepat menerima konsep-konsep, berpikir sangat kritis dan tidak mau menerima satu pernyataan begitu saja tanpa kritik dan analisis. Al-Juwaini menggambarkan al-Ghazali seperti laut yang laut yang dalam, *al-kiyā* (singa yang ganas) dan *al-khawāfi* (api yang membakar). Al-Juwaini melihat kemampuan akademik al-Ghazali yang hebat sehingga dijadikan asisten yang bertugas memberikan pelajaran dan bimbingan tutorial kepada para mahasiswa yang lain.

Al-Ghazali dalam autobiografinya menggambarkan dirinya,

“kehausan untuk memahami hakikat realitas adalah sifat dan watak saya sejak usia dini –suatu fitrah yang ditanamkan Allah dalam diri saya- sehingga ketika saya masih muda belia ikatan otoritas dan keyakinan tradisi putus dan sirna dari saya”.

Sejak di perguruan Nizamia Naisabur ini, al-Ghazali mulai mengembangkan bakatnya sebagai penulis. Buku pertamanya adalah *al-Mankhūl* yang berasal dari rangkuman catatan kuliah metodologi dan teori hukum Islam yang diterimanya dari al-Juwaini (Anwar, 2015: 66-67).

Setelah delapan tahun bersama al-Juwaini sebagai murid dan asisten, ketika sang mahaguru meninggal tahun 478/1085, al-Ghazali muda dalam usia dua puluh delapan tahun, meninggalkan Naisabur dan pergi ke Mu’askar (kota-kamp) dimana Menteri Saljuk Nizam al-Mulk tinggal. Di istananya di kota Nizam al-Mulk ia mengadakan majelis pelajaran dan diskusi yang dihadiri oleh para ulama di zamannya. Tidak terdapat informasi berapa lama tinggal disini dan apa kegiatan pokok yang dilakukannya. Akan tetapi karena para biografer tidak menyebutkan bahwa al-Ghazali pergi ke tempat lain, dapat diartikan bahwa ia tinggal di sini sampai ia ditugaskan oleh Nizam al-Mulk ke Baghdad enam tahun kemudian. Dengan mengingat sifat dari majlis Nizam al-Mulk di kota ini dapat diduga bahwa al-Ghazali bekerja disini melakukan pengkajian untuk mengembangkan ilmu melalui kegiatan mengajar, diskusi dan menulis. Para biographer mencatat bahwa di sini namanya menanjak dan mendapatkan simpati dari Menteri Nizam yang kemudian mengangkatnya ketika ia berusia tiga

puluh empat tahun sebagai mahaguru di perguruan yang didirikannya di Baghdad (Anwar, 2015: 67).

Tahun 484/1091 al-Ghazali berangkat ke Baghdad dan dari sini selama empat tahun hingga 488/1095, ia memberi kuliah di Perguruan Nizamiah dengan mahasiswa sekitar tiga ratus orang sambil menulis buku-buku. Tugas pokoknya disini adalah sebagai mahaguru ilmu hukum Islam, seperti yang dapat dipahami dari tulisannya sendiri, “Saya mempelajari filsafat di sela-sela waktu senggang saya di luar pekerjaan menulis dan mengajar ilmu-ilmu syariah” (Anwar, 2015: 67-68).

Pertentangan tajam klaim kebenaran antara berbagai aliran dan madzhab pada masanya membawa al-Ghazali kepada keraguan terhadap kebenaran berdasarkan tradisi yang selama ini ia terima. Hal ini mendorongnya untuk menyelidiki klaim kebenaran berbagai aliran dan madzhab yang ada secara bebas dan berani. Al-Ghazali menghadapi problem epistemologis serius mengenai apa pengetahuan yang benar dan bagaimana cara yang sah untuk mencapainya. Hasil kajian membawanya kepada kesimpulan bahwa pengetahuan yang pasti dan menyakinkan adalah suatu pengetahuan yang dapat mengungkapkan objek sedemikian rupa dimana tidak terdapat bahkan tidak mungkin terlintas di dalam pikiran keraguan apapun mengenainya. Menghadapi permasalahan kedua berdasarkan teori pengetahuan yang ada pada masanya al-Ghazali menyimpulkan ada

dua sumber pengetahuan yang pasti itu, yaitu pengalaman dan rasio. Akan tetapi dihadapkan kepada pengalaman yang bersumber kepada persepsi inderawi pun tidak menyakinkan karena indra tidak sepenuhnya dapat menangkap objek sebagaimana adanya. Tinggal sekarang rasio, akan tetapi hanya pengetahuan aksiomatik saja yang dapat diterima secara menyakinkan. Namun kemudian al-Ghazali masih meragukan pengetahuan aksiomatik yang bersumber kepada rasio itu. Jangan-jangan masih ada sumber lain pengetahuan yang belum terungkap. Disini al-Ghazali menghadapi krisis epistemologis dan selama dua bulan ia mengalami suatu keadaan yang ia sebut sebagai keadaan sofistik (*as-safsatah*, ragu bahwa manusia dapat memperoleh pengetahuan yang pasti). Akan tetapi kemudian al-Ghazali dapat mengatasi keraguannya itu dengan menerima pengetahuan aksiomatik berdasarkan rasio sebagai sesuatu yang sah. Akan tetapi kesimpulan ini tidak diperolehnya berdasarkan suatu penalaran diskurif rasional, melainkan semata-mata karena penerangan (*nūr*) yang dipancarkan Tuhan ke kalbunya (Anwar, 2015: 68-69).

Dengan prinsip epistemologis seperti itu, al-Ghazali kemudian melakukan penyelidikan terhadap klaim-klaim kebenaran yang diajukan oleh berbagai kelompok yang ada pada zamannya ada empat kelompok menurut al-Ghazali yang membuat klaim kebenaran pada waktu itu: para teolog, kaum bathiniah, para filosof dan para sufi. Al-Ghazali menyelidiki pandangan keempat golongan ini, dengan

memulai penyelidikannya terhadap teolog, diikuti penyelidikannya mengenai filsafat, dilanjutkan dengan ajaran batiniyah dan terakhir tasawuf. Untuk yang terakhir ini, penyelidikannya tidak cukup hanya melalui penerapan pengetahuan kognitif belaka seperti halnya sebagaimana dalam ketiga kelompok terdahulu. Ajaran para sufi hanya dapat dipahami, disamping melalui penyelidikan berdasarkan pengetahuan kognitif, juga dapat melibatkan diri dalam praktik kehidupan sufi itu sendiri, yang intinya, seperti yang ditegaskan oleh al-Ghazali, adalah membersihkan diri dari segala sesuatu selain Allah dan menghiasinya dengan zikir kepada-Nya, yang berarti meninggalkan segala sesuatu bentuk kehidupan materiil duniawi.

Di sini al-Ghazali sekali lagi menghadapi krisis batin antara tuntutan nurani untuk terus menyelidiki kebenaran, yang dalam hal ini adalah ajaran para sufi yang harus dilakukan dengan meninggalkan segala bentuk kehidupan materiil duniawi di satu pihak, dan tuntutan untuk mempertahankan posisi yang ada sekarang yang terus menanjak di lain pihak. Dalam kalimatnya sendiri, al-Ghazali mengatakan,

“saya terus mengalami tarikan kebimbangan antara tarikan keinginan-keinginan duniawi dan panggilan ukhrawi”.

Konflik batin ini berlangsung beberapa bulan sejak bulan rajab 488/1095 ketika beliau masih relatif muda dalam usia 38 tahun dan pada puncaknya mengakibatkan ia jatuh sakit. Akhirnya al-Ghazali

sampai pada keputusan meninggalkan kota Baghdad untuk menjalani kehidupan sufi (Anwar, 2015: 69-70).

Dari pemaparan di atas diketahui bahwa pendidikan al-Ghazali sangat diperhatikan oleh ayahnya. Proses pendidikan yang dialami adalah berpindah dari satu guru ke guru yang lain dan dari satu tempat ke tempat yang lain untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas. Al-Ghazali menunjukkan dirinya sebagai sosok yang amat giat, rajin, dan cerdas, cemerlang, berpikir sangat kritis dan analisis sehingga menjadikan dirinya sebagai seorang guru besar yang diakui keilmuannya.

3. Menjalani Kehidupan Sufi

Bulan Zulkaidah 488/ November 1095, al-Ghazali meninggalkan Baghdad dengan berpura-pura hendak ke Makkah, padahal sesungguhnya hendak ke Suriah dan dengan niat tidak akan kembali ke Baghdad lagi. Sikap pura-pura ini dilakukan agar niat untuk tinggal di Suriah tidak diketahui oleh khalifah dan sejumlah sahabat yang apasti akan menentang kepergian tersebut. Al-Ghazali sendiri mengatakan:

“saya terus dalam kebimbangan antara tarikan duniawi dan panggilan ukhrawi selama hampir enam bulan sejak rajab tahun 488. Kemudian Allah meringankan hati saya untuk meninggalkan kedudukan, kekayaan, anak-anak dan handai tolan. Maka saya pura-pura hendak ke Mekkah, sementara dalam hati, saya berencana pergi ke Syam agar khalifah dan para shahabat tidak mengetahui niat saya untuk tinggal di syam

itu. Saya melakukan berbagai upaya untuk dapat keluar dari Baghdad dengan niat untuk tidak akan pernah lagi ke sana.”

Masa uzlah (penyepian diri) ini dijalani al-Ghazali selama 11 tahun hingga Zulkaidah 499/juli 1106. Tugasnya mengajar di Perguruan Nizamiah diserahkan kepada saudaranya Ahmad Abu al-Futuh yang juga ahli hukum Islam, akan tetapi seperti al-Ghazali, mempunyai kecenderungan sufi.

Keluar dari Baghdad, al-Ghazali pergi ke Syam di mana ia memusatkan diri pada praktik kehidupan spiritual melalui riadah, mujahadah dan zikir kepada Allah yang dilakukan di atas menara Damaskus. Kemudian ia pergi ke Jerusalem dan tidak berapa lama sesudah itu ia pergi ke Mekkah pada tahun 489/1096 untuk melaksanakan haji. Lebih lanjut gerak al-Ghazali selama menjalani kehidupan sufi ini kurang jelas karena ia sendiri tidak merinci dan tidak membuat pencatatan tahun dan tempat pengembaraannya. Melukiskan pengembaraannya, al-Ghazali mengatakan:

“Maka saya meninggalkan Baghdad. Kemudian saya masuk ke Syam dan tinggal di sana hampir dua tahun lamanya, di mana kesibukan saya tiada lain dari melakukan khalwat, riadah dan mujahadah untuk membersihkan diri, memperbaiki budi dan menyucikan jiwa dengan zikir kepada Allah seperti yang saya pelajari dari ilmu tasawuf. Kemudian saya meninggalkan Damaskus, berangkat ke Bai al-Maqdis dan di sana saya setiap hari masuk ke kubah as-Sakhrah dan menutup pintunya untuk menyendiri. Kemudian terbetik di hati saya panggilan untuk menunaikan ibadah hati dan mengambil berkah dari Mekah dan Madinah serta menziarahi makam Rasulullah SAW setelah selesai menziarahi al_Khalil (Hebron), lalu saya pergi ke Hijaz. Kemudian kerinduan dan panggilan anak-anak mendorong saya pulang ke kampung halaman, maka saya pun kembali. Dan di

sana saya tetap melakukan uzlah untuk menyucikan hati guna berzikir (kepada Allah). Peristiwa kehidupan, tanggung jawab keluarga dan tuntutan ekonomi selalu mengubah apa yang saya kehendaki dan mengacaukan kehidupan kekhidmatan khalwat, namun saya tidak pernah putus harapan. Setiap kali saya terhalang untuk melakukannya, saya segera kembali kepadanya. Demikian keadaan saya selama sepuluh tahun” (Anwar, 2015: 70-72).

Keadaan al-Ghazali selama sepuluh tahun adalah banyak melakukan perjalanan karena adanya beberapa dorongan namun selama berpindah-pindah al-Ghazali tetap menjalankan kegiatan khalwat dan meninggalkan kegiatan duniawi. Menurut al-Asir, ia menulis *Ihyā` Ulūmu ad-Dīn* dalam perjalanannya tahun 488-490 dan di Damaskus banyak orang mempelajarinya langsung kepada beliau. Kemudian kembali ke Baghdad setelah mengerjakan haji tahun berikutnya (489 H) dan terus berangkat ke Khurasan.

Al-Ghazali telah meninggalkan Syam (Suriah dan Palestina) sebelum pertengahan tahun 490/1097. Terdapat beberapa alasan untuk menduga al-Ghazali tidak kembali dan tinggal di Syam. Pertama, pada tahun 491/1098 kaum Fatimiah Ismailiah menguasai dan mengambil alih Jerusalem dari kekuasaan Saljuq. Ini memperkecil keinginan al-Ghazali untuk tinggal di tempat yang dikuasai dengan ajaran yang ditentangnya. Kedua, tahun 492/1099 aktivitas perang salib di Suriah dan kemudian juga di Jerusalem telah mulai dan tentara salib itu melakukan pembantaian yang kejam sehingga berdasarkan kenyataan ini diduga al-Ghazali tidak kembali ke sana.

Dalam tulisan-tulisan al-Ghazali sendiri tidak terdapat singgungan mengenai perang tersebut dan juga tidak ada singgungan mengenai reaksi Baghdad terhadap perbuatan kaum salib itu. Ini memungkinkan untuk menyimpulkan bahwa al-Ghazali pada tahun 490/1097 di Baghdad, telah meninggalkan kota tersebut 492/1099. Bila disimak kembali pernyataannya tentang kerinduan anak-anaknya sebagaimana dikutip di atas, dapat diperkirakan al-Ghazali kembali ke Tus, kampung halamannya. Di sinilah ia menjalani praktik kehidupan ketasawufan hingga ia kembali diangkat sebagai Guru Besar Perguruan Nizamiah di Naisabur. Hanya saja dalam waktu-waktu terpisah al-Ghazali mungkin sesekali pergi mengunjungi tempat-tempat suci di mata para sufi (Anwar, 2015: 72-74).

Ketika meninggalkan Baghdad al-Ghazali masih muda, baru berusia 38 tahun di mana keinginan belajar masih sangat kuat. Dalam dunia Islam di zaman Tengah perjalanan untuk menuntut ilmu berpindah dari suatu daerah ke daerah sangat lumrah dilakukan. Al-Ghazali pergi ke Syam untuk belajar tasawuf kepada seorang syekh sufi yang namanya sangat terkenal tidak hanya di daerah Syam, tetapi sampai daerah lain seperti Baghdad. Syekh tersebut adalah Abu Fath Nasr Ibn Ibrahim al-Maqdisi an-Nabulusi, faqih dan ulama syafi'iyah di wilayah Syam. Adalah sangat mungkin setelah ibadah haji, al-Ghazali pergi ke Syam untuk menemui gurunya, akan tetapi pada bulan Muharram 490/Desember 1096, sang guru meninggal dunia

sehingga tidak ada alasan baginya untuk tinggal lebih lama di Damaskus. ia segera meninggalkan kota tersebut dan pada bulan Jumadil akhir 490/ Mei 1097 ia sudah berada di Baghdad seperti dahulu dikemukakan.

Jadi, apabila pergerakan al-Ghazali ini diringkas dapat dikatakan, keluar dari Baghdad tahun 488/1095, al-Ghazali menuju Syam dan di sana ia mengalami kehidupan sufi dan sangat mungkin di bawah bimbingan syekh Nasr, kemudian pergi ke Jerussalem guna mengunjungi tempat-tempat suci di sana, lalu tahun 489/1096 naik haji ke Makkah sambil menziarahi tempat-tempat suci di Hijaz, kemudian kembali ke Damaskus. Akan tetapi kematian syekh Nasr mendorongnya untuk meninggalkan tempat tersebut dan kembali ke kampung halamannya di Tus dan di sana menjalani kehidupan sufi sampai tahun 499/1106 ketika ia kembali mengajar di Perguruan Nizamiah Naisabur (Anwar, 2015: 76-77).

Kehidupan sufi yang dialami al-Ghazali adalah karena gejolak dalam dirinya antara memilih duniawi atau ukhrawi. Akhirnya al-Ghazali memilih untuk meninggalkan kedudukan, kekayaan, anak-anak dan teman-temannya dan menuju pendekatan diri kepada Allah sufi dengan berpindah-pindah tempat mencari syekh sufi dan mengunjungi tempat-tempat suci hingga akhirnya kembali mengajar di Perguruan Nizamiah Naisabur 499/1106.

4. Mengajar dan kembali ke kampung halaman

Setelah sebelas tahun menjalani kehidupan sufi sejak keluar dari Baghdad bulan Zulhijjah 488/1095, al-Ghazali memutuskan untuk kembali ke dunia pendidikan dan pengajaran, seperti ditegaskannya, adalah keadaan masyarakat yang bobrok dan semakin jauh dari jalan yang benar. Hal ini disebabkan oleh empat hal:

- a. Berkembangnya ajaran filsafat yang mendorong sikap sekuler dan menyepelekan agama.
- b. Berkembangnya beberapa bentuk ajaran tasawuf yang menyimpang di mana ada anggapan bahwa orang yang telah mencapai tingkat tertentu tidak perlu lagi menjalankan ibadah yang bersifat lahir.
- c. Ajaran batiniyah yang meragukan kemungkinan orang dapat mengetahui kebenaran dan karenanya diperlukan adanya iman yang hanya melaluinya kebenaran dapat dipahami.
- d. Para pemimpin agama sendiri yang tindakan mereka tidak sesuai dengan agama yang mereka wakili. Mereka menyelewengkan harta anak yatim, minum khamr, melakukan penyuapan di pengadilan dan tidak memperhatikan mana yang haram dan mana yang halal.

Hal ini akibatnya menghilangkan kepercayaan masyarakat terhadap agama itu sendiri karena perbuatan segelintir orang penting yang tidak sesuai dengan agama yang mereka wakili. Al-Ghazali

terdorong untuk menyebarkan dakwah dan ilmu melalui pendidikan untuk memperbaiki keadaan ini. Sesungguhnya keprihatinan al-Ghazali terhadap keadaan ini sudah timbul sejak beberapa lama sebelum ia memutuskan untuk mengakhiri kehidupan monasterinya. Ia menyadari bahwa kehidupan *monastery* tidak membantu dalam memperbaiki masyarakat dan terlalu bersifat egoistik serta menunjukkan sifat tidak berani mengambil resiko. Hanya saja ia melihat waktunya belum tepat untuk memulai ini. Ia merasa bahwa ia terlalu tidak berdaya untuk melakukan hal ini sendiri. Ia memerlukan dukungan politik untuk tugas ini. Oleh sebab itu ia mengurungkan niatnya untuk meneruskan kehidupan *monastery* dengan alasan situasi belum memungkinkannya untuk bertindak.

Sanjar, Gubernur Khurasan mengangkat Fakhr al-Mulk sebagai menterinya untuk wilayah Khurasan pada tahun 498/1105. Ia meminta al-Ghazali untuk bersedia diangkat sebagai Mahaguru Nizamiah Naisabur. Bagi al-Ghazali ini adalah suatu kebetulan yang memberi peluang kepadanya untuk menghidupkan ilmu dan mensyiarkan syariat. Al-Ghazali mengatakan dalam salah satu tulisannya:

“Pada tahun 499 kebetulan mereka memerintahkan al-Ghazali agar berangkat ke Naisabur untuk bekerja menyebarkan ilmu dan mensyiarkan syariah, karena kegiatan keilmuan telah merosot dan memudar. Para tokoh tasawuf mendukung permintaan ini dan saya sendiri pun menyadari bahwa ini adalah permulaan yang baik dan jalan untuk menghidupkan ilmu dan syariah”

Atas dasar ini al-Ghazali berangkat ke Naisabur pada bulan Zulkaidah 499/1106. Di sana al-Ghazali kembali pada tugas lama yang pernah dijalankannya sebelumnya di Nizamiah Baghdad, yaitu mengajar ilmu-ilmu syariah. Untuk kepentingan ini dan atas permintaan para mahasiswa al-Ghazali menulis sebuah buku mengenai teori hukum Islam, usul al-Fiqh, yang diberinya judul, *al-Mustasfa min 'ilm al-Uṣūl*. Dalam kata pengantarnya al-Ghazali megatakan,

“kemudian takdir Allah membawa saya untuk kembali mengajar dan mnyiarkan ilmu. Sekelompok mahasiswa pengkaji usul fikih mengusulkan agar saya menyusun sebuah karya mengenai ushul fikih”.

Tugas al-Ghazali di atas diperkirakan berlangsung tiga tahun sampai tahun 503/1109, yaitu sampai selesainya penulisan kitab *al-Mustasfa*. Karya ini selesai pada tanggal 6 Muharram 503 (5 agustus 1109), karena menurut Haorani, karya ini tidak memperlihatkan tanda-tanda sebagai karya pada masa pensiunan.

Ketika menjelaskan waktu penulisan karya al-Ghazali berbahasa Persia, *Naṣīhat al-Mulk*, dalam sebuah manuskrip *Faḍā'il al-An'ām* dinyatakan bahwa kitab tersebut ditulis oleh al-Ghazali di Tus setelah pensiun dari Naisabur dan setelah berusia 53 tahun. Ini seakan menunjukkan bahwa al-Ghazali kembali ke Tus setelah tahun 503/1109. Al-Ghazali bertugas di Naisabur selama 1 tahun karena pada tanggal 10 Muharram 500/1106 Fakhr al-Mulk tewas dibunuh

kaum batiniah. Beberapa waktu setelah peristiwa itu al-Ghazali pergi ke Tus.

Dia membangun sekolah di Tus untuk penuntut ilmu dan sebuah monasteri untuk kontemplasi para sufi al-Ghazali membagi-bagi waktunya antara pekerjaan mengajar di sekolah dan berkontemplasi bersama para sufi serta mengkhatam al-Qur'an. Al-Ghazali banyak mempelajari hadis pada akhir hidupnya, berdiskusi dengan para ahli hadis dan mendalami *ṣahīh* al-Bukhari dan *ṣahīh* Muslim, dan tentu pada masa pendidikannya ia juga mempelajari hadis sebagai bagian dari kurikulum pendidikan Islam pada zaman itu.

Tahun 504 al-Ghazali menerima surat dari Baghdad dari menteri Irak Nizamuddin Ahmad Nizam al-Mulk yang meminta al-Ghazali bersedia kembali ke Baghdad untuk menjadi guru besar lagi di Perguruan Nizamia. Al-Ghazali tidak dapat memenuhi permintaan tersebut dengan beberapa alasan: (1) alasan usia, (2) alasan keluarga, (3) alasan ekonomi (ia tidak mempunyai kekayaan di Baghdad dan ia tidak mau menerima pemberian penguasa), (4) alasan ia di Tus membina sekolah dengan murid sebanyak 150 orang, dan ia tidak bisa membawa mereka pindah ke Baghdad dan tidak mungkin pula menelantarkan mereka di Tus tanpa ada guru pembimbing.

Setelah melewati kehidupan yang dianugerahkan Tuhan kepadanya yang sebagian besar dihabiskannya dalam kanc

pemikiran dan pengkajian, al-Ghazali dipanggil kembali kepada sang Pencipta. Al-Ghazali meninggal dunia senin 14 Jumadil Akhir 505 H (18 Desember 1111 M) dan dikuburkan di kampung halaman tempat kelahirannya, Tabaran, Tus. (Anwar, 2015: 77-81)

Keadaan masyarakat yang semakin jauh dari jalan yang benar mendorong al-Ghazali meninggalkan kehidupan sufi dan kembali ke dunia pendidikan dan pengajaran. Dengan bantuan dari Fakhr al-Mulk sebagai Gubernur Khurasan, memberi peluang bagi al-Ghazali untuk menghidupkan ilmu dan mensyiarkan syariat karena al-Ghazali diangkat menjadi Mahaguru di Perguruan Nizamiah Naisabur. Setelah satu tahun, Al-Ghazali kembali ke Tus karena Fakhr al-Mulk wafat karena dibunuh. Al-Ghazali membangun sekolah di Tus. Al-Ghazali mengajar di Tus dengan jumlah murid 150 sampai al-Ghazali wafat pada tahun 505 H.

5. Karya Al-Ghazali

Al-Ghazali mempelajari banyak cabang ilmu pengetahuan yang berkembang pada zamannya. Dalam banyak bidang ia telah menghasilkan sejumlah karya yang menunjukkan bahwa ia merupakan seorang filsuf yang memiliki pengetahuan komprehensif, yang meliputi hukum Islam dengan cabang-cabangnya, teologi, filsafat, etika, logika, dan tasawuf (anwar, 2015: 81). Al-Ghazali adalah seorang pengarang yang sangat produktif. Al-Ghazali mulai

menghasilkan karya saat sekitar 25 tahun. Dia mengarang buku kira-kira selama 30 tahun. Menurut catatan Sulaiman Dunya, karya al-Ghazali mencapai 300 buah (Ahmad, 1975: 57). Berikut ini adalah karya-karya al-Ghazali tentang *Fikih*, *Ushul Fikih*, Tasawuf dan Akhlak.

Bidang *Fikih dan Ushul Fikih*:

- 1) *Al-Bāsiṭ*.
- 2) *Al-Wāsiṭ*.
- 3) *Al-Wājiz*.
- 4) *Al-Khulāṣah al-Mukhtaṣar*.
- 5) *Al-Mustasyfā*.
- 6) *Al-Mankhūl*.
- 7) *Syifakh al-‘alil fī Qiyas wa Ta’lil*.
- 8) *Az-Ẓari’ah Ilā Makdrim Asy-Syari’ah*.

Bidang Tasawuf dan Akhlak:

- 1) *Ihyā` Ulūmu ad-Dīn*.
- 2) *Mīzān al-‘Amal*.
- 3) *Kimiyā as-Sa’ādah*.
- 4) *Misykāt al-Anwār*.
- 5) *Minhāj al-‘Abidīn*.
- 6) *Al-Dār al-Fakhirat fī Kasyfī ‘Ulūm al-Ākhirat*.
- 7) *Al-‘Ainis fī al-Wahdāt*.
- 8) *Al-Qurbat Ilā Allah ‘Azza wa Jalla*.

9) *Akhlāq al-Abrār wa Najāt min al-Asrār.*

10) *Bidāyat al-Hidāyah.*

11) *Al-Mabādi' wa al-Gāyyah.*

12) *Naṣīhat al-Mulk.*

13) *Talbīs al-Iblīs.*

14) *Al-Risālah al-Qudsiyah.*

15) *Al-Ma'khaz.*

16) *Al-'Amali.*

6. Kitab *Ihyā' Ulūmu ad-Dīn*

Kitab ini merupakan puncak karangan al-Ghazali yang dikarangnya ketika usia 50 tahun di Naisabur. Kitab ini memberikan keterangan umum tentang tujuan terakhir yang utama dari moral dan agama, mengungkapkan agama dan moral dari golongan sufi golongan moderat. (Ahmad, 1975: 67-68)

Kitab ini dicetak pertama kali di Kairo pada 1306 H oleh Maimuiyah Press, terdiri dari 4 jilid. Sedangkan di Indonesia pertama kali diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia pada penghujung abad 18 oleh Syeih Abdus Shamad dengan nama "Siyer Shalihien". Terjemahan juga dilakukan oleh Maisir Thaib, A. Thaher Hamidy dan H.A. Hanifah Z., 1966 dengan penerbit Pustaka Indonesia, Medan, terdiri dari 12 jilid (Ahmad, 1975: 79).

B. Pemikiran al-Ghazali tentang *Tahārah*

1. Kebersihan Batin

Di awal bab tentang *tahārah*, al-Ghazali memaparkan *tahārah* sebagai berikut:

بُنِيَ الدِّينُ عَلَى النِّظَافَةِ

Agama dibangun dengan kebersihan.

مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُورُ

Kunci shalat ialah kesucian.

Firman Allah surat at-Taubah: 108,

فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Di dalamnya ada orang-orang yang ingin menyucikan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang menyucikan diri.

Nabi SAW bersabda:

الطُّهُورُ نِصْفُ الْإِيمَانِ

Kesucian itu setengah iman.

Allah SWT berfirman:

مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ

Allah tidak ingin menyusahkanmu, tetapi ingin menyucikanmu.

Orang-orang yang memiliki pengertian mendalam mengenai dalil-dalil di atas akan memahami bahwa membersihkan dan menyucikan diri dari seluruh rahasia kalbu (*as-sarāir*) adalah maksud dari hadis "*Kesucian itu setengah Iman*", bukan *zāhiriyah*nya saja

yang dibersihkan seperti membasuh, menuangkan, dan mengusap dengan air dan semacamnya sementara batiniyahnya tidak dibersihkan dari kemaksiatan maupun bentuk dosa-dosa lainnya.

Ṭahārah mempunyai beberapa tingkatan sebagai berikut:

Pertama: Menyucikan *zāhir* dari segala hadas, kotoran dan benda yang menjijikkan. *Kedua*: Menyucikan anggota tubuh dari segala perbuatan buruk dan dosa. *Ketiga*: Menyucikan kalbu dari segala budi pekerti yang buruk dan sifat-sifat yang tercela. *Keempat*: penyucian diri para Nabi as dan *Ṣiddīqīn*, menyucikan batin dari yang selain Allah SWT.

Menyucikan diri pada setiap tingkat sudah merupakan separuh amalan yang ada di dalam tingkatan yang bersangkutan. Tujuan dari penyucian *sirr* adalah untuk dapat terus mengingat Allah SWT akan kebesaran dan keagungan-Nya. Hati tidak sampai pada makrifat kepada Allah dengan sebenar-benarnya, sebelum hilang segala sesuatu selain Allah di dalam hatinya. Firman Allah SWT surat al-An'am: 91,

قُلِ اللَّهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ

Katakan “Allah yang menurunkannya). Kemudian biarkanlah mereka bermain-main dengan kesesatannya”.

Ayat ini menjelaskan bahwa mustahil antara kebenaran dan kesesatan berkumpul menyatu dalam hati seorang hamba. Firman Allah SWT surat al-Ahzab: 4,

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ

Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua hati di dalam rongganya.

Tujuan amal sholeh adalah membangun ruhani dengan akhlak yang terpuji dan aqidah yang benar. Ruhani tidak akan memiliki akhlak terpuji sebelum bersih dari penyakit-penyakitnya yaitu aqidah yang salah dan akhlak yang tercela. Membersihkan dan menyucikan hati dari sifat-sifat tercela adalah setengah dari perbuatan yang menjadi syarat pokok untuk melakukan amal shalih sebagai penyempurna. Dengan pengertian ini, maka semakin jelas bahwa kesucian adalah setengah dari keimanan seorang hamba. Begitu juga membersihkan anggota tubuh dari segala sesuatu yang terlarang adalah setengah yang utama sebagai syarat melakukan sisanya yang berupa tindakan ketaatan berupa ibadah sesuai dengan ketentuan Allah SWT.

Iniilah tingkatan (*maqām*) keimanan. Setiap kedudukan mempunyai tingkatan masing-masing. Dan seorang hamba tidak akan sampai ke tingkatan yang lebih tinggi melewati tingkat yang dibawahnya.

Seorang hamba tidak sampai kepada kesucian batin yang sebenarnya sampai mampu menyucikan dirinya dengan memiliki akhlak terpuji. Seseorang tidak bisa membangun sifat-sifat terpuji sebelum membersihkan setiap bagian tubuhnya dari perbuatan dosa dan mengubahnya dengan amal perbuatan ketaatan.

Kedudukan mulia di atas tidak didapat dengan angan-angan dan dengan usaha yang mudah. Orang yang tidak mengerti tentang perbedaan berbagai tingkatan ini tidak akan bisa memahami kedudukan-kedudukan bersuci selain kedudukan terendah yang diibaratkan dengan tempurung kelapa terluar yang tampak dari pada isi yang dicari.

Jadi, aktivitas yang dilakukan seorang hamba sebaiknya tidak hanya sekedar memperhatikan kebersihan lahiriah saja. Sehingga yang dilakukan hanya membersihkan hal yang tampak dengan menghabiskan segala waktu dan mencari air banyak. Hal ini dikerjakan karena ada sangkaan bahwa kesucian yang dicari dan yang mulia adalah kebersihan lahiriyah saja. Banyak yang tidak mengerti akan perjalanan hidup para sahabat Nabi SAW yang menghabiskan segala energi dan pikiran untuk penyucian hati dan bersungguh-sungguh pada kebersihan jiwa.

Pembahasan saat ini telah sampai mengenai suatu kelompok yang menyakini bersolek dan berhias diri dianggap sebagai penyucian yang utama dengan mengatakan, kebersihan lahir adalah tempat tegaknya syariat agama. Dengan keyakinan seperti itu sebagian besar waktunya digunakan untuk menghiasi lahirnya saja sebagaimana yang dilakukan oleh juru rias seperti di salon. Mereka tidak menyadari batin mereka rusak, dipenuhi dengan sifat tercela maupun keji, takabur, ujub, bodoh, ria dan nifaq.

Apabila ada yang beristinja menggunakan batu, berjalan kaki tanpa alas kaki, menunaikan shalat tanpa sajadah, berwudu dengan kendi air biasa, lelaki yang berpakaian kumuh maka kelompok tersebut menganggap orang itu tidak bersih dan tidak mau mempedulikan dan bersosial dengan orang tersebut. (al-Ghazali, 1963: 449-453)

Membersihkan diri dan perbuatan orang sufi itu adalah hal yang *mubah* (dibolehkan). Bagi pelakunya atau pemiliknya boleh melakukan apa saja terhadap harta, badan, dan pakaiannya selama tidak terdapat unsur berlebihan, pemborosan, dan penyia-nyiaan.

Perbuatan tersebut menjadi mungkar apabila menganggap kebersihan lahir adalah tindakan yang telah menegakkan agama dan merupakan penafsiran dari hadis "*Agama itu dibangun atas kebersihan*" oleh sebab itu kelompok tersebut mencela orang-orang salaf yang tidak teralu memperdulikan penampilan lahiriah atau memperindah lahiriah dihadapan sesama dikarenakan khawatir menimbulkan rasa riya yang dilarang agama. Semua perkara yang semula *mubah* berubah menjadi mungkar karena riya.

Perbuatan tersebut menjadi makruf apabila bermaksud untuk kebaikan, bukan berhias untuk riya, tidak mencela orang yang tidak melakukan seperti yang dia lakukan dan tidak terhalang untuk mengerjakan perbuatan yang lebih utama. Maka dengan berbuat yang demikian dibolehkan bahkan bisa membuatnya lebih *bertaqarrub* kepada Allah

SWT. Hal ini akan mudah dilakukan apabila bersungguh-sungguh dan menggunakan segala waktu untuk yang demikian itu.

Membersihkan batin dilakukan dengan membaharui zikir dan ingat untuk beribadah. Membersihkan lahir dibolehkan tanpa disertai merendahkan orang lain dan tidak ada penghambur-hamburan (harta).

Orang yang fokus untuk keilmuan tidak seharusnya membiarkan waktu berhias seperti di atas melainkan secukupnya saja. Melebihi dari itu akan berubah menjadi mungkar baginya dan menyia-nyiakan umur yang sangat berharga dan mulia untuk seseorang yang dapat memanfaatkannya lebih baik lagi. Hal ini tidak mengherankan, karena kebaikan bagi orang awam bisa menjadi keburukan bagi orang ahli ilmu dan amal.

Orang awam tidak sepatasnya menyepelkan kebersihan dan merendahkan golongan sufi serta mendakwa dirinya telah melakukan apa yang sahabat-sahabat lakukan sebelumnya.

Karena tidak pantas bagi penuntut ilmu dan amal menyia-nyiakan waktunya hanya untuk mencuci pakaian dikarenakan menjaga diri dari memakai pakaian biasa dan menjaga dari anggapan rendah seseorang sebab melakukan hal yang mudah dalam bersuci. Padahal generasi pertama dahulu, mereka mengerjakan shalat dengan mengenakan jubah dari kulit hewan yang disamak. Mereka tetap menjauhkan diri dari najis apabila dilihatnya tetapi tidak terlau meneliti najis sampai

sedetai-detailnya. Mereka lebih memperhatikan mengenai riya dan zalim sampai yang sekecil-kecilnya.

Memberi pekerjaan kepada awam untuk membersihkan atau menyucikan pakaian-pakaiannya adalah lebih utama bagi orang berilmu. Orang awam itu memperoleh manfaat karena pekerjaannya dapat membuatnya terhindar dari maksiat. Seseorang berbuat maksiat karena mempunyai waktu luang dan tidak digunakan untuk kesibukan yang baik.

Merupakan perbuatan yang lebih baik jika pekerjaannya juga membuatnya dekat dengan keilmuan. Penyerahan pekerjaan tersebut kepada orang awam menjadikan waktu bagi penuntut ilmu menjadi lebih bermanfaat. Maka sempurna lah kebaikan dari segala segi (al-Ghazali, 1963: 454-457).

Pemikiran al-Ghazali tentang kebersihan batin didasarkan pada hadits “agama dibangun di atas kebersihan” dan “kesucian adalah setengah keimanan”. Kesucian mempunyai empat tingkatan, untuk dapat mencapainya harus dilakukan secara berturut-turut dari tingkatan paling rendah. Empat tingkatan tersebut adalah:

- a) Membersihkan lahir dari najis, hadas, kotoran dan benda yang menjijikkan.
- b) Menyucikan anggota tubuh dari perbuatan buruk dan dosa.
- c) Menyucikan kalbu dari semua perbuatan buruk dan akhlak tercela.

d) Penyucian diri para Nabi as dan *Ṣiddīqīn* yaitu menyucikan batin dari yang selain Allah SWT.

Al-Ghazali mengkritik suatu golongan yang menganggap bahwa maksud dari hadis Nabi SAW “agama dibangun di atas kebersihan” dan “kesucian adalah setengah keimanan” adalah kebersihan lahir saja sehingga mereka menyangka telah menegakkan agama dengan kebersihan lahir dan berhias dengan pakaian yang bagus serta menganggap rendah dan hina para golongan sufi yang berbuat mudah dalam masalah kebersihan lahir dan berpakaian sederhana. Padahal yang dilakukan golongan sufi juga dilakukan oleh para sahabat Nabi SAW.

Al-Ghazali tidak melarang berhias dengan bagus akan tetapi hanya tidak senang dengan perbuatan golongan di atas yang merendahkan dan menghina golongan sufi. Al-Ghazali memberikan saran untuk tidak berlebih-lebihan dalam berhias dan berbuat riya karena hal tersebut akan menjadikan perintah bersuci secara lahir dan berhias yang semula berpahala menjadi perbuatan dosa. Dan ditekankan untuk lebih memprioritaskan kebersihan batin karena inilah yang dimaksud dari hadis Nabi SAW di atas.

Oleh karena itu, perlu difahami tentang bagaimana berhias yang benar dalam pandangan Islam. Allah SWT berfirman dalam surat al-A'raf: 26,

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ وَرِيشًا ۖ وَلِبَاسُ
التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ۗ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan pakaian kepadamu untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang baik. Yang demikian itu adalah salah satu dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.

Allah SWT mengilhami Nabi Adam as agar menutup auratnya dan diajarkan kepada anak cucunya. Fungsi dari pakaian adalah sebagai penutup bagian-bagian tubuh yang dinilai agama atau masyarakat sebagai hal buruk apabila dilihat dan sebagai hiasan untuk menambah keindahan untuk pemakainya. Pakaian taqwa menunjukkan kepada pakaian batin sebagaimana digambarkan oleh Nabi SAW iman dengan sesuatu yang telanjang dan taqwa sebagai pakaiannya. Apabila pakaian taqwa ini menghiasi dirinya maka akan terpelihara identitasnya lagi anggun penampilannya (Shihab, 2002: 58-59). Pakaian dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai pakaian yang Nampak dan menutupi tubuh seseorang akan tetapi pakaian juga harus ada dalam batin seseorang untuk menjaga pemiliknya agar terhindar dari perbuatan-perbuatan yang dilarang dalam agama dan membuat pemilik pakaian batin ini semakin dekat dengan Allah SWT.

2. Kebersihan Lahir

a. Bersuci dari Najis

Yang dihilangkan adalah najis. Najis dilihat dari segi bendanya ada tiga, yaitu benda tidak bernyawa (*jamādāt*), yang bernyawa dan bagian-bagian dari tubuh yang bernyawa.

- 1) Benda yang tidak bernyawa adalah semua benda itu suci selain khamr dan sejenisnya.
- 2) Semua hewan suci kecuali babi dan anjing. Semua jenis bangkai hewan adalah najis semuanya, kecuali lima yaitu manusia, ikan, belalang, ulat buah. Dipandang najis juga makanan yang sudah berubah menjadi busuk.
- 3) Bagian dari anggota tubuh hewan ada dua yaitu: pertama: potongan dari anggota badan hewan tersebut, hukumnya seperti hukum bangkai. Rambut (bulu), tidak menjadi najis dengan dipotong dan dengan sebab mati yang mempunyai rambut itu. Dan tulang itu menjadi najis dengan sebab matinya. *Kedua*, barang-barang basah yang keluar dari perut hewan. Setiap yang tidak berubah dan tidak mempunyai tempat tetap adalah suci, seperti air mata, keringat, air liur dan ingus. Dan yang mempunyai tempat tetap, sedang itu berubah adalah najis, kecuali benda itu adalah unsur dari kejadian hewan, seperti mani, dan telur. Nanah, darah, berak dan kencing itu najis dari seluruh hewan. Setiap yang tidak mempunyai

darah yang mengalir, seperti lalat, lipan dan lain-lainnya tidak najis apabila jatuh ke dalam air.

Dan tidak dianggap najis, baik sedikit atau banyak, meliputi lima hal, yaitu: *Pertama*, bekas tempat beristinja yang telah disucikan. *Kedua*, debu dari hasil kotoran najis dan jalan yang biasa dilewati berupa tanah atau aspal, dimaafkan walaupun diyakini bernajis karena sukar menjaga dari hal tersebut. *Ketiga*, najis yang ada di bawah sepatu dimaafkan setelah digosok meskipun masih ada yang menempel karena susah dihilangkan. *Keempat*, darah serangga kutu dengan syarat tidak terlalu banyak dari biasanya. *Kelima*, darah jerawat dan yang keluar berupa nanah dan cairan. Sebagaimana diceritakan bahwa Abdullah ibn Umar r.a. pernah tidak sengaja menyentuh jerawat di wajahnya sehingga mengeluarkan darah, kemudian menunaikan shalat dengan tidak mencuci muka terlebih dahulu.

Najis-najis yang termaafkan di atas menunjukkan bahwa bersuci adalah berdasarkan pada memudahkan bukan menyulitkan.

Najis dilihat dari segi media yang digunakan untuk menghilangkannya adalah sebagai berikut:

- 1) Benda padat, yaitu batu *istinja'*. Benda padat itu menyucikan benda padat lainnya, bukan benda cair, dengan syarat, benda

padat tersebut keras, suci, kering dan tidak benda yang dihormati sejenis berhala.

2) Benda cair disucikan dengan air suci dan menyucikan.

Air tetap suci meskipun berubah warna, rasa atau baunya karena najis yang jatuh ke air dengan syarat dua *qullah*, karena sabda Nabi SAW:

إِذَا بَلَغَ الْمَاءُ قُلَّتَيْنِ لَمْ يَحْمِلْ حَبْتًا

“Apabila sampailah air itu dua kulah, niscaya tidak membawa najis.”

Menurut Imam asy-Syafi'i kalau air yang tidak mengalir mempunyai kadar kurang dari dua *qullah* maka tetap najis apabila bercampur dengan najis. Al-Ghazali menginginkan hukum air dari Asy-Syafi'i sama dengan Malik ra meskipun tidak dua *qullah* apabila bercampur dengan najis maka tetap suci. Karena tingginya syarat dua *qullah* membuat kesukaran bagi orang banyak.

Cara menghilangkan najis dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Najis *hukmiah* adalah najis yang tidak berwujud. Cara menyucikannya adalah dengan mengalirkan air ke bagian yang terkena najis secukupnya.
2. Najis *'ainiyah* adalah najis yang berwujud dan dapat dapat diketahui dengan melihatnya. Cara menyucikannya adalah menghilangkan wujud najis tersebut. Apabila merasa masih ada sisa najis seperti tampak warna atau wujud bekas najisnya dan

sulit dihilangkan maka dimaafkan setelah dikikis dan digosok dengan usaha maksimal. Apabila baunya juga maka dimaafkan, apabila benda itu mempunyai bau keras dan sulit menghilangkannya setelah berusaha dengan sungguh-sungguh.

Cara untuk menenangkan hati dari keraguan adalah meyakini semua dapat disucikan. Sesuatu yang tidak tampak najis dan tidak yakin ada najis, maka boleh tetap melakukan shalat. (al-Ghazali, 1963: 458-465).

b. Bersuci dari Hadas

Bersuci dari hadas dibagi menjadi empat:

- 1) Adab *Qaḍā' hājāt*
 - a) Menjauhkan diri dari pandangan mata orang banyak.
 - b) Menutup diri dengan sesuatu dengan kendaraannya atau dengan tepi kain sarungnya.
 - c) Menyediakan batu.
 - d) Menghadap ke selain arah kiblat dan tidak boleh membelakangi kiblat kecuali di kaskus tetapi meskipun di dalam kaskus lebih baik memalingkan diri dari kiblat.
 - e) Tidak becakap-cakap ketika duduk ber*qaḍā' hājāt*.
 - f) Dilarang kencing di air yang tidak mengalir, pohon yang sedang berbuah maupun di lubang yang dikhawatirkan dihuni hewan dan tidak kencing mengarah ke batu atau

ketika angin yang sedang berhembus dan tidak juga berdiri supaya tidak terkena air kencing tersebut.

- g) Posisi ketika *qaḍā' hājāt* bertumpu pada kaki kiri.
- h) Masuk ke kakus dengan kaki kiri dan keluar dengan kaki kanan.

Berdehem tiga kali untuk menuntaskan kencing. Tidak terlalu memikirkan sisa air kencingnya sebab membuat ragu kalbu dan menyulitkan perihal kencing tersebut. Apabila terasa masih basah dianjurkan menganggap sisa kencing. Apabila belum menenangkan kalbu dianjurkan memercikkan air di daerah tersebut sampai membuatnya yakin.

Setan membuat hati menjadi ragu dan bimbang. Rasulullah SAW pernah melakukan hal tersebut yakni memercikkan air dan yang paling mudah membuang air kecil adalah orang yang lebih faham. Maka kebimbangan hati itu, menunjukkan kurang faham akan hal tersebut. (al-Ghazali, 1963: 464-469)

2) Wudu

Wudu dikerjakan setelah mengerjakan istinja. Rasulullah SAW selalu berwudu setelah dari istinja. Dimulai dengan menggosok gigi yang disunnahkan setiap wudu meskipun tidak hendak melakukan shalat. Menggosok gigi

disunnahkan juga ketika mulut menjadi bau karena bangun dari tidur, diam dalam waktu lama atau makan makanan yang tidak sedap aromanya.

Tata cara berwudu adalah sebagai berikut:

- a) Menghadap qiblat dan membaca

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ وَأَعُوذُ بِكَ رَبَّ أَنْ يَحْضُرُونِ

- b) Mencuci kedua tangan 3 kali sambil membaca doa,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْيَمْنَى وَالْبِرْكَةَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الشُّؤْمِ وَالْهَلَكَةِ

Kemudian berniat menghilangkan hadas dan mengekalkan niat tersebut hingga mencuci muka.

- c) Berkumur-kumur tiga kali agak dalam mendekati rongga tenggorokan dengan menggunakan tangan kanan kecuali puasa maka jangan terlalu dalam berkumur sebab khawatir meminum air tersebut dan membaca,

اللَّهُمَّ أَعْنِي عَلَى تِلَاوَةِ كِتَابِكَ وَكَثْرَةِ الذِّكْرِ لَكَ

- d) Menghirup air ke hidung tiga kali sampai ke rongga hidung dan mengeluarkannya dengan menyemprotkannya dari hidung, sambil berdoa,

اللَّهُمَّ أَوْجِدْ لِي رَائِحَةَ الْجَنَّةِ وَأَنْتَ عَنِّي رَاضٍ

Dan menyemprotkan air dari hidung membaca doa,

اللهم إني أعوذ بك من روائح النار ومن سوء الدار

- e) Kemudian mengambil air untuk membasuh muka dimulai dari permulaan dahi sampai ke dagu dan melebar dari telinga ke telinga menurut lebarnya.

Air dialirkan meresap sampai letak rambut tumbuh, yaitu: bulu-bulu mata, alis mata, jambang dan kumis. Air dialirkan juga ke pangkal jenggot karena yang termasuk bagian muka. Menyela-nyelai jenggot membasuh muka sangat disunnahkan. Dan bulu yang tumbuh di antara bibir bawah dan dagu disela-selai juga. Kemudian diperbuat yang demikian itu tiga kali. Dan dimasukkan jari-jari ke kelopak mata dan dua pangkal mata juga dibersihkan serta berharap Allah SWT mengeluarkan dosa-dosa dari kedua mata. Ketika mencuci muka membaca doa,

اللهم بيض وجهي بنورك يوم تبيض وجوه أوليائك ولا تسود وجهي بظلماتك يوم تسود وجوه أعدائك

- f) Membasuh tangan secara merata sampai siku sambil memutar-mutar cincin dan melebihi basuhan lengan. Pada hari kiamat Allah akan mengumpulkan manusia dan memberikan cahaya pada anggota badan yang dibasuh ketika wudu. Sabda Nabi SAW: "*Siapa yang sanggup memanjangkan membasuh air sampai ke pangkal lengan, maka hendaklah ia mengerjakannya*".

Membasuh dimulai dengan tangan kanan dengan membaca doa,

اللهم أعطني كتابي بيمينى وحاسبى حسابا يسيرا

Lalu mencuci tangan kiri dengan berdoa,

اللهم إني أعوذ بك أن تعطيني كتابي بشمالي أو من وراء ظهري

- g) Telapak kedua tangan mengusap kepala dari rambut bagian depan sampai tengkuk secara merata, lalu dikembalikan ke hadapan kepala kembali sekali usap dengan membaca doa:

اللهم غشني برحمتك و أنزل علي من بركاتك و أظلني تحت ظل

عرشك يوم لا ظل إلا ظلك

Lalu mengusap telinga kanan dan kiri bagian luar dan mengambil air lagi dan kedua telunjuk dimasukkan ke lubang telinga dan memutar ibu jari merata di bagian luar daun telinga. Diulangi tiga kali serta dibacakan doa,

اللهم اجعلني من الذين يستمعون القول فيتبعون أحسنه اللهم

أسمعني منادى الجنة من الأبرار

Lalu mengusap tengkuk leher dengan mengambil air lagi sebab Rasulullah SAW bersabda: *Barang siapa yang mengusap leher ketika berwudhu akan diselamatkan dari rantai neraka pada hari kiamat.*

- h) Membasuh kedua kaki sampai betis, dimulai dengan yang kanan tiga kali dengan menyela-nyelai jari dengan membaca doa:

اللهم ثبت قدمي على الصراط المستقيم يوم تزل دمي على
الصراط المستقيم يوم تزل الأقدام في النار

Dan ketika membasuh kaki kiri membaca:

أعوذ بك أن تزل قدمي على الصراط يوم تزل فيه أقدام المنافقين

- i) Apabila telah selesai wudu maka membaca doa,

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ عَمَلْتَ
سُوءًا وَظَلَمْتَ نَفْسِي أَسْتَغْفِرُكَ اللَّهُمَّ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ فَاعْفُرْ لِي
وَتَبَّ عَلَيَّ، إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَابُ الرَّحِيمُ اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ
وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ وَاجْعَلْنِي مِنْ عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ وَاجْعَلْنِي
صَبُورًا شُكُورًا وَاجْعَلْنِي أَذْكَرَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَأَسْبَحَكَ بِكُرَّةٍ وَأَصِيلًا

Bagi orang yang melakukan semua rangkaian wudu sebagaimana yang tersebut di atas maka pahala wudunya akan diangkat dan ditempatkan di bawah 'Arsy dan pahala itu selalu menyucikan Allah maka sampai hari kiamat dan dicatatkan pahala untuknya.

Beberapa perkara makruh dalam berwudu yaitu:

- a) Melebihi tiga kali. Barang siapa melebihkannya, maka telah berbuat zalim. Termasuk makruh juga karena berlebihan menggunakan air. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

Barangsiapa melebihi (basuhan) lebih dari tiga kali maka telah berbuat aniaya dan berbuat jahat.

- b) Menggerak-gerakkan tangan supaya memerercikkan air.
 - c) Berbicara ketika berwudu dan memukulkan air ke wajah.
 - d) Makruh berwudu dari tempat air yang terbuat dari tembaga kuning dan air panas karena matahari sebab dapat mengganggu kesehatan juga. (al-Ghazali, 1963: 470-479)
- 3) Mandi

Tata cara mandi adalah sebagai berikut:

- a) Menaruh bejana di kanan.
- b) Mengucapkan *basmalah*.
- c) Mencuci tangan tiga kali dan menghilangkan najis pada badan jika ada.
- d) Berwudu seperti wudu untuk shalat.
- e) Menyiramkan air dari kepala bagian atas lalu bagian tubuh mulai sebelah kanan lalu kiri, dilakukan tiga kali.
- f) Membersihkan seluruh badan dengan menggosok dan menyela-nyelai rambut dan jenggot dengan jari-jari tangan serta sela-sela tubuh. Perempuan tidak harus melepas ikat

kepala kecuali air tidak dapat masuk ke sela-sela rambut. Menjaga diri agar tidak menyentuh kemaluan. Apabila menyentuhnya maka berwudu lagi. Tidak perlu mengulangi wudu setelah mandi apabila telah berwudu sebelumnya (al-Ghazali, 1963: 481-482).

4) Tayamum

Tayammun dapat dikerjakan dikarenakan beberapa hal sebagai berikut:

- a) Tidak menemukan air sesudah mencarinya.
- b) Terhalang dari berwudu sebab binatang buas.
- c) Kekurangan air karena digunakan untuk minum, meskipun ada air yang lain tapi dijual dengan harga yang tidak terjangkau.
- d) Mempunyai luka dan penyakit, yang ditakutkan akan membuat penyakitnya lebih parah.

Karena alasan di atas maka diperbolehkan bertayamum. Lalu sebelumnya harus mencari debu yang suci, bersih dan halus serta dapat dihembuskan angin.

Tata cara tayamum sebagai berikut:

- a) Menepukkan dua telapak tangan di atas debu tersebut.

- b) Mengusapkan dua telapak tadi ke wajah satu kali tanpa menyela-nyelai rambut yang tumbuh di wajah dengan niat bertayamum.
- c) Diharuskan membuka cincin kalau ada, lalu menepuk telapak tangan ke debu untuk kedua kali dengan merenggangkan jari-jari. Kemudian mempertemukan punggung jari-jari tangan kanan dengan telapak jari-jari tangan kiri lalu diusap sampai ke siku. Kemudian hal itu dilakukan sebaliknya dengan yang kiri.

Satu tayamum hanya digunakan untuk satu shalat wajib lalu boleh shalat sunnah tanpa bertayamum lagi. Begitu pula dengan shalat jamak maka tayamumnya dua kali karena tiap satu shalat fardlu satu tayamum (al-Ghazali, 1963: 483-484).

c. Suci badan dari benda-benda yang menjijikkan

Suci badan dari benda-benda yang menjijikkan dibagi menjadi dua macam,

- 1) Kotoran atau sisa-sisa yang menempel pada bagian anggota tubuh
 - a) Kotoran yang ada di rambut kepala. Cara membersihkannya adalah mandi dan membersihkan rambut kepala dengan sampo, menyisirnya dan memberi minyak rambut.

- b) Kotoran yang berkumpul di lipatan telinga dibersihkan dengan digosok dengan air. Kotoran di dalam lubang telinga dapat mengganggu pendengaran. Disarankan untuk berhati-hati dalam membersihkan bagian dalam telinga karena dikhawatirkan merusak pendengaran.
- c) Kotoran hidung yang berada di dalam hidung baik basah maupun kering. Menghilangkannya bisa dilakukan ketika wudu pada langka *beristinsyāq* dan *berintinsār*.
- d) Gigi yang kotor dibersihkan dengan menggosok gigi.
- e) Kotoran yang berkumpul pada jenggot dibersihkan dengan air, menyela-nyelainya dan menyisinya.
- f) Kotoran sela-sela jari. Orang-orang tidak banyak membersihkannya karena membiarkan tangannya tidak dibasuh sesudah makan membuat daki berkumpul pada sela-sela jari. Maka Rasulullah SAW menyuruh mereka, dengan membersihkan sendi jari.
- g) Membersihkan jari-jari dan kotoran di bawah kuku-kuku. Cara membersihkannya adalah dengan membasuhnya sebelum dan selesai makan. Menggunakan pisau pemotong kuku untuk merapikan dan membersihkan kotoran kuku.
- h) Kotoran yang ada di tubuh sebab keringat atau debu. Kotoran itu dapat dihilangkan dengan mandi. Mandi di tempat pemandian umum diperbolehkan. Dianjurkan

tempat pemandian umum yang bersih dan tertutup baik berbentuk ruangan ataupun kamar mandi

Apabila berada di pemandian umum hendaknya mencari tempat yang tidak terlihat dari pandangan orang lain terhadapnya, menjaga diri untuk tidak disentuh orang lain dan menjaga pandangan dari aurat orang lain serta memerintahkan orang untuk menutup auratnya. Tujuan mandi di pemandian umum adalah untuk membersihkan badan bukan mengikuti hawa nafsu.

Ada pendapat bahwa mandi di pemandian umum dapat membuat badan sehat dan menyembuhkan penyakit seperti kusta, gatal-gatal, mengembalikan tenaga (untuk bersetubuh), bengkak dan lain sebagainya.

- 2) Segala sesuatu yang tumbuh pada anggota tubuh manusia, berupa:
 - a) Rambut kepala, tidak ada salahnya dicukur dengan maksud kebersihan. Dan ada salahnya membiarkannya tumbuh bagi orang yang merawatnya dengan diminyaki dan disisir.
 - b) Kumis disunnahkan untuk dipotong. Dan tidak ada salahnya kalau ingin dipanjangkan.
 - c) Bulu ketiak disunnahkan dicabut dan dicukur. Mencabut bulu akan terasa mudah apabila dibiasakan.

- d) Mencukur bulu kemaluan atau menghilangkannya dengan obat.
- e) Memotong kuku sebab tampak buruk jika telah panjang dan banyak kotoran di sela-sela kuku.
- f) Tali pusar dan ujung kemaluan. Tali pusar dipotong pada waktu kelahiran dan ujung kemaluan dipotong saat khitan.
- g) Jenggot yang panjang. Para ulama berselisih pendapat mengenai jenggot yang panjang. Ada pendapat apabila digenggam maka kelebihan dari genggamannya itu dipotong. Pendapat lain memakruhkan memotong jenggot (al-Ghazali, 1963: 485-508).

Setelah pemaparan tentang kebersihan lahir di atas al-Ghazali di dalam kitabnya menekankan untuk lebih memperhatikan kebersihan batin karena pentingnya kebersihan batin ini yang harus lebih dibersihkan dan disucikan.

Pemikiran al-Ghazali tentang kebersihan lahir tentang air, hadas, najis, adab buang air, berwudu, mandi dan tayammun dan membersihkan badan dari kotoran yang menempel atau yang dijasilkan oleh anggota badan secara umum sama dengan yang dibahas dalam kitab-kitab fikih pada umumnya seperti Muhammad bin Shaleh al-Utsaimin dalam bukunya yang berjudul Fikih Thaharah atau Azzam dan Hawwas dalam buku Fiqih Ibadah. Akan tetapi peneliti menemukan beberapa perbedaan sebagai berikut:

1. Pemaparan al-Ghazali tentang *taharah* meliputi aspek penjelasan khusus pembersihan diri secara batin yang jarang dibahas dalam kitab-kitab fikih yang lain.
2. Pembahasan tentang wudu dalam kitab-kitab fikih tidak ditemukan anjuran untuk berdoa pada setiap gerakan-gerakan wudu. Akan tetapi jika direnungkan maka al-Ghazali mempunyai pemahaman yang dalam dalam berwudu yang tidak hanya dikerjakan oleh anggota tubuh saja tapi lisan dan hati hadir dalam praktik pelaksanaan wudunya.
3. Pemahaman al-Ghazali mengenai mandi di tempat umum yang dapat menyembuhkan beberapa penyakit.
4. Pemaparan al-Ghazali mengenai *tahārah* juga mencakup keilmuan-keilmuan yang lain yang masih berhubungan dengan *tahārah*, misalnya pembahasan tentang mempekerjakan pencuci baju bagi orang yang mendedikasikan dirinya untuk keilmuan karena berharganya waktu orang tersebut dan memberikan upah terlebih dahulu kepada penjaga atau pemilik pemandian umum sebelum masuk dan menggunakan pemandian umum.

C. Nilai-nilai Pendidikan dalam *Tahārah*

Nilai pendidikan dalam *tahārah* dalam skripsi ini dikelompokkan menjadi nilai Ilahiyah dan nilai Insaniyah. Untuk lebih jelasnya dapat diketahui sebagaimana penjelasan berikut ini:

1. Nilai-nilai Ilahiyah dalam *Tahārah*

a. Iman

Rasulullah SAW mengartikan iman sebagai pengakuan dengan hati, pengucapan dengan lisan dan aktivitas anggota badan. Jadi, iman mencakup keyakinan, perkataan dan tindakan. Setiap orang beriman pertama kali harus mengenali atau mengakui di dalam hatinya bahwasannya sesuatu adalah benar. Iman juga merupakan sebuah pengucapan lisan. Kualitas kecerdasan manusia menjadi nyata dalam bentuk ucapan rasional. Pembeneran hati terhadap keimanan harus diungkapkan melalui perkataan lisan. Dengan pengakuan bahwasannya sesuatu adalah benar dan menyatakan pembeneran tersebut secara verbal, seseorang mesti mengikat diri terhadap kebenaran dan memperlihatkan komitmen mereka dalam aktivitasnya (Murata, 1977: 2-4).

Kebersihan dalam ajaran agama Islam merupakan salah satu konsekuensi iman kepada Allah SWT yang dalam pelaksanaan *tahārah* tersebut, seseorang menunjukkan bahwa ia tunduk dan patuh kepada perintah Allah SWT dalam bentuk melaksanakan *tahārah* dengan penuh keyakinan.

Dalam pemaparan al-Ghazali tentang *tahārah* diketahui dari sabda Nabi SAW bahwa kebersihan merupakan setengah dari keimanan, yang tujuannya adalah membersihkan segala rahasia hati. Amalan hati membentuk akhlak *mahmūdah* dan keyakinan yang benar. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan membersihkan diri dari penyakit-penyakitnya berupa kepercayaan yang sesat dan akhlak tercela, itulah maksud dari hadis “*penyucian setengah Iman*”. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam *tahārah* terdapat nilai pendidikan berupa nilai keimanan.

Iman tidak hanya sebatas percaya, akan tetapi terdapat tuntunan-tuntunan yang sehubungan dengan kepercayaan itu berupa amal-amal yang nyata. Amal-amal yang nyata itu melahirkan tindakan-tindakan dan tutur kata yang positif yang dampaknya dirasakan oleh dirinya sendiri dan orang lain atau masyarakat sebagai bukti dari keimanan tersebut (Nawawi, 2011:185). Oleh karena itu, nilai pendidikan berupa keimanan ini harus tampak dari orang yang telah melakukan *tahārah* yang harus melekat pada pribadinya dan diterapkan dalam aspek-aspek yang lain dalam kehidupan sehari-hari.

b. Ihsan

Definisi ihsan mengatakan bahwa kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya namun apabila kamu tidak dapat

melihat-Nya maka Dia yang melihatmu. Seseorang akan menyadari bahwa tidak ada sesuatu yang dapat bersembunyi dari pandangan Allah. Allah selalu hadir, hal ini tidak berarti bahwa Allah senantiasa melihat apa yang engkau kerjakan, tetapi Allah juga melihat apa yang engkau pikirkan. Allah mengetahui segala sesuatu baik yang tampak maupun tersembunyi, termasuk pikiran yang rahasia sekalipun (Murata, 1977: 313-314).

Tahārah mempunyai kedudukan penting dalam pelaksanaan ibadah yang disyaratkan untuk suci dari hadas dan najis. *Tahārah* harus dilakukan dengan baik benar sesuai aturan yang ditetapkan agar diterima Allah SWT. Sebagaimana al-Ghazali mengambil dari sabda Nabi SAW:

مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُورُ

Kunci shalat adalah kesucian.

Maka ketika kapan pun dan dimana pun akan melakukan ibadah shalat maka seorang muslim harus melakukan *tahārah* karena Allah selalu mengawasi.

Nilai pendidikan yang terkandung berupa ihsan adalah merasa diawasi oleh Allah. Ketika seorang melakukan *tahārah* maka harus dilakukan dengan benar-benar sesuai tuntunan yang diajarkan Rasulullah SAW. Dalam kehidupan sehari-hari sifat ihsan juga harus diaplikasikan dalam aspek-aspek kehidupan yang lain dan melekat pada diri setiap muslim karena merasa diawasi

Allah sehingga dapat menjaga dirinya dari melakukan perbuatan maksiat dan dosa. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam *tahārah* terdapat nilai pendidikan berupa ihsan.

c. Tawakal

Tawakal adalah menyerahkan urusan kepada Allah dalam setiap kondisi. Abu Bakar ad-Daqqaq berkata bahwa tawakal terdiri dari tiga tingkatan: *tafwīdh* (menguasakan), *taslīm* (berserah diri), lalu sabar (Yahya, 2012: 460).

Pemaparan al-Ghazali tentang *tahārah* dalam kitab *Ihyā` Ulūmu ad-Dīn* mempunyai indikasi bahwa terdapat nilai pendidikan berupa tawakkal dalam *tahārah*, yaitu:

و أن لا يستنجي بالماء في موضع الحاجة, و أن يستبرئ من البول بالتحنح و النثر - ثلاثا - و إمرار باليد على أسفل القضيب ولا يكثر على التفكير في الإستبراء فتوسوس و يشق عليه الأمر و ما يحس به من بلل فليقدر أنه بقية الماء . فإن كان يؤذبه ذلك فائرس عليه الماء حتى يقوى في نفسه ذلك و لا يتسلط عليه الشيطان بالوسوس.

“Dan berusaha menuntaskan air kecil dengan mendehem-dehem dan bersin tiga kali dan melalukan tangan di bawah kemaluan. Dan tidak membayangkan berfikir mengenai habis dan tidaknya keluar air kecil itu, karena dapat menimbulkan kebimbangan hati dan menyukarkan kepadanya urusan membuang air kecil itu. Dan apa yang dirasakannya ada basah, maka hendaklah

diperkirakannya itu sisa air. Kalau tidak juga menyenangkan hatinya, maka hendaklah diperciki air ke tempat itu, sehingga kuatlah keyakinannya yang demikian. Tidaklah kiranya ia dipengaruhi setan dengan kebimbangan hati itu. Bahwa Nabi SAW berbuat demikian, yaitu memercikkan air, yang paling mudah membuang air kecil ialah orang yang lebih paham”

Nilai pendidikan *ṭahārah* berupa tawakkal harus melekat dalam pribadi seorang muslim yang telah melakukan *ṭahārah* sehingga dalam kehidupan sehari-hari dapat diaplikasikan dengan aspek-aspek kehidupan yang lain. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa di dalam *ṭahārah* terdapat nilai pendidikan berupa tawakkal.

2. Nilai-nilai Insaniyah dalam *Ṭahārah*

a. Sifat Malu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia malu berarti merasakan hina, rendah dan tidak nyaman di dalam hati sebab melakukan sesuatu yang buruk dan tidak benar (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 908). Malu adalah perasaan tidak nyaman karena melakukan perbuatan atau ucapan yang buruk.

ينبغي أن يبعد عن أعين الناظرين فالصحراء و أن يستتر بشيء
إن وجده, وأن لا يكشف عورته قبل الإنتهاء إلى موضع
الجلوس.

Seyogialah menjauhkan dari pandangan mata orang banyak, apabila ber*qadla hajat* di lapangan lepas. Dan

seharusnya menutupkan dirinya dengan sesuatu jika diperolehnya. Dan tidak membuka aurat, sebelum ke tempat duduk ber *qadla hajat* itu.

Dalam pemaparan al-Ghazali tentang *tahārah* di atas terdapat indikasi nilai pendidikan berupa sifat malu ketika membahas tentang adab buang air mengharuskan mencari tempat yang sepi dan menutup tempat buang hajat dengan sesuatu serta membuka aurat setelah siap di tempatnya atau ketika berada di pemandian umum untuk menjaga auratnya dari orang lain. Dengan demikian dalam *tahārah* terdapat nilai pendidikan yaitu sifat malu

Di antara tanda kepribadian seorang muslim adalah malu. Dengan sifat malu ini seorang muslim akan menjauhi perbuatan-perbuatan buruk dan terjerumus kejahatan sehingga dapat mengangkatnya mempunyai kebaikan dan kedudukan yang mulia (Hasyim, 2007:308). Keutamaan sifat malu ini dapat menjadikan kebaikan bagi dirinya dan mendapat kedudukan yang mulia.

Nilai pendidikan berupa sifat malu ini tidak hanya ketika *tahārah*, akan tetapi dalam aspek-aspek kehidupan. Sifat malu sangat penting dalam Islam karena termasuk salah satu cabang dari beberapa cabang Iman. Sifat malu harus melekat pada pribadi seorang muslim karena membuat dirinya terhindar dari berbuat yang salah sehingga mengarahkan dirinya untuk berbuat yang benar sesuai ajaran Islam.

b. Tidak berlebih-lebihan

Berlebih-lebihan atau boros dalam Islam merupakan sifat yang tercela. Apabila membelanjakan harta dalam kebaikan atau haq, maka bukan dinamakan pemborosan. Pemborosan difahami oleh ulama dalam arti pengeluaran yang bukan haq. Mencuci muka lebih dari tiga kali ketika berwudu dianggap pemborosan meskipun berwudu di sungai yang mengalir. Maka dapat diartikan pemborosan lebih berhubungan dengan tempat atau kondisi (Shihab, 2002: 449-450).

Dalam pemaparan al-Ghazali tentang *tahārah* terdapat indikasi nilai pendidikan berupa tidak berlebih-lebihan yang dapat diketahui ketika membahas tentang wudu:

منها أن يزيد على الثلاث فمن زاد فقد ظلم, وأن يسرف في في الماء توضاً عليه السلام ثلاثاً وقال: ((من زاد فقد ظلم و أساء)) وقال: ((سيكون قوم من هذه الأمة يعتدون في الدعاء و الطهور))

“Dimakruhkan pada wudu dengan melebihi dari tiga kali mengusap. Barangsiapa melebihkannya, maka telah berbuat aniaya. Juga termasuk makruh, berlebih-lebihan memakai air. Adalah Nabi SAW. berwudu tiga-tiga kali dan bersabda: *Barangsiapa melebihkannya maka telah berbuat aniaya dan berbuat jahat.*”

Dan juga ketika membahas kebersihan batin untuk tidak berlebih-lebihan dalam melakukan kebersihan lahir dan berhias.

Nilai pendidikan berupa tidak berlebih-lebihan diajarkan dalam Islam dalam segala aspek baik ibadah, akhlak maupun harta untuk menjaga pemeluknya terhindar dari sifat tamak. Nilai pendidikan berupa tidak berlebih-lebihan harus melekat dalam setiap muslim dan diaplikasikan dalam segala aspek kehidupan.

Dengan demikian dalam *tahārah* terdapat nilai pendidikan yaitu tidak berlebih-lebihan.

c. Memudahkan

Islam adalah agama yang mudah dan tidak menyulitkan pemeluknya. Islam adalah agama yang sesuai dengan fitrah manusia. Apabila Allah memberikan kemudahan maka jangan mempersulit diri (al-‘Adawy, 2010:213).

Dalam pemaparan al-Ghazali tentang *tahārah* terdapat indikasi nilai pendidikan berupa memudahkan ketika membahas najis yaitu:

وعلى الجملة فميلي في أمور النجاسات المعتادة إلى التساهل
فهما من سيرة الأولين محسما لمادة الوسوس.

“Kesimpulannya, maka kecenderunganku mengenai persoalan najis-najis biasa kepada *memudahkan*, adalah karena memahami dari perjalanan orang-orang terdahulu dan karena menutupi pintu kebimbangan.”

Begitu pula tayamum dalam *tahārah* mempunyai indikasi nilai pendidikan “memudahkan” karena ketika tidak didapati air atau kurangnya air maka dibolehan bersuci dengan debu. Dengan

demikian dalam *tahārah* terdapat nilai pendidikan yaitu memudahkan.

Nilai pendidikan berupa memudahkan ini harus dipahami dengan menempatkan kemudahan ini pada tempatnya sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlaku. Apabila ada seseorang yang memberi kemudahan dalam suatu urusan maka tidak boleh mempersulit diri. Nilai pendidikan berupa kemudahan ini harus melekat dalam pribadi setiap muslim dan diaplikasikan dalam aspek-aspek kehidupan yang lain.

d. Hidup bersih

Di antara perhatian Islam tentang kesehatan adalah perintah dan anjuran menjaga kebersihan. Dapat dipahami, jika pembahasan ulama fikih dalam khazanah intelektual selalu diawali dengan bab *tahārah* yaitu bahasan mengenai kesucian atau kebersihan. Kemudian dijabarkan dalam sub-bahasan mengenai bersih dari hadas besar dengan mandi junub atau hadas kecil dengan berwudu, bersih dari najis dan kotoran dengan mandi atau mencuci badan (Sumantri, 2010: 294).

Islam sangat memperhatikan kebersihan jasmani secara keseluruhan. Khususnya, kebersihan setiap anggota jasmani dari rambut hingga ujung kaki (Al Fanjari, 1966: 172). Dan telah dipaparkan banyak dalam bab *tahārah* yang dibahas oleh al-Ghazali dalam kitabnya hampir semua pembahasannya mengarah

kepada kebersihan seperti menggosok gigi, berwudu, mandi, istinja dan lain sebagainya. Telah jelas bahwa dalam *tahārah* terdapat nilai pendidikan berupa hidup bersih.

Nilai pendidikan *tahārah* berupa hidup bersih harus melekat dan menjadi pribadi setiap muslim dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Kesehatan

Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa siapa saja yang ingin dicintai Allah, mereka harus bertaubat dan membersihkan atau meyucikan diri (al-Baqarah: 222 dan at-Taubah: 108). Orang yang bertaubat adalah orang yang memiliki kesehatan secara psikologis dan spiritual sedangkan orang yang membersihkan diri akan senantiasa menjaga badan, pakaian, serta lingkungannya. Sehingga WHO mendefinisikan sehat sebagai berikut:

“sehat adalah suatu keadaan sejahtera sempurna fisik, mental dan sosial yang tidak hanya terbatas pada bebas dari penyakit dan kelemahan” (Sumantri, 2010: 295).

Pemaparan al-Ghazali tentang *tahārah* terdapat indikasi

nilai pendidikan berupa kesehatan yaitu:

أما من جهة الطب فقد قيل: الحمام بعد النورة أمان من الجذام. وقيل: النورة في كل شهر مرة تطفى المرة في الصحراء و تنقي اللون و تزيد في الجماع. و قيل: بولة في الحمام في الشتاء أنفع من شربة الدواء. و قيل: نومة في الصيف بعدالحمام تعدل شربة الدواء. و غسل القدمين بماء بارد بعد

الجروج من الحمام أمان من المقرس , ويكره صب الماء البارد
على الرأس عند الخروج و كذا شربة, هذا حكم الرجال.

“Adapun dari segi kesehatan, maka orang mengatakan bahwa mandi di tempat pemandian umum itu sesudah memakai obat yang membersihkan rambut kepala, menjamin daripada penyakit kusta. Dan ada yang mengatakan bahwa membersihkan rambut kepala pada tiap-tiap bulan sekali menghilangkan bitnik-bintik kuning pada badan, membersihkan warna kulit dan menambah kekuatan tenaga bersetubuh. Dan orang mengatakan bahwa membuang air kecil di tempat pemandian umum itu, dengan berdiri pada musim dingin adalah lebih bermanga’at daripada minum obat. Dan membasuh dua tapak kaki dengan air dingin, setelah keluar dari hammam, adalah menjamin daripada penyakit bengkak pada otot kaki.”

Air bersifat membersihkan, menyejukkan, dan terapis. Air panas atau dingin mempunyai manfaat yang baik bagi tubuh. Air panas akan membuka pori-pori tubuh sehingga memperlancar pernafasan dan pencernaan. Mandi air panas dapat menjaga dari penyakit diare atau penyakit pencernaan. Mandi dengan air dingin dapat mengurangi resiko penyakit yang berhubungan dengan peredaran darah dan menjaga keseimbangan denyut jantung dan tekanan darah (Elzaky, 2015:81-82). Tidak hanya dalam mandi terdapat nilai kesehatan, akan tetapi perintah *tahārah* yang lain juga mempunyai nilai kesehatan seperti istinja, wudu dan tayamum. Istinja’ mempunyai nilai kesehatan berupa kebersihan anus dan dubur karena merupakan area yang paling rentan dihuni kuman, bakteri dan mikroba (Elzaky, 2015: 78). Ketika berwudu, kita menggosok dan membersihkan bagian-bagian yang menjadi

anggota wudu. Tindakan tersebut dapat meningkatkan fungsi sistem peredaran darah pada bagian yang yang dibersihkan dan memperlancar penyaluran energi serta memperlancar pencernaan. (Elzaky, 2015:90). Tayamum mempunyai nilai pendidikan kesehatan yang diindikasikan dari dibolehkannya tayamum bagi orang yang sedang sakit. Apabila orang yang sedang sakit ini menyentuh air, boleh jadi bisa menyebabkan sakitnya lebih parah. Oleh karena itu, *tahārah* mempunyai nilai pendidikan berupa menjaga kesehatan.

Nilai pendidikan *tahārah* berupa kesehatan memberi pelajaran bagi setiap muslim bahwa setiap ajaran dalam Islam mempunyai hikmah tersendiri dengan pemahaman yang benar. Nilai pendidikan *tahārah* berupa kesehatan harus melekat dalam pribadi seorang muslim dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga kesehatan.